

# Revitalisasi Kawasan Pulau Giliyang sebagai Destinasi Wisata Kesehatan di Kabupaten Sumenep

**Ach. Muhib Zainuri<sup>1</sup>, Akhmad Faizin<sup>2</sup>, Salamet<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Teknik Mesin, <sup>3</sup> Pendidikan Bahasa & Sastra

<sup>1,2</sup> Politeknik Negeri Malang, <sup>3</sup> STKIP PGRI Sumenep

<sup>1</sup> muhibzain@gmail.com, <sup>2</sup> faizin\_poltek@yahoo.com, <sup>3</sup> metz.bismihi@gmail.com

## Abstrak

Tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk merancang strategi pengembangan wisata kesehatan yang mengkombinasikan aspek sosial, ekologi dan ekonomi dalam pengembangan kepariwisataan di kawasan Pulau Giliyang, Kabupaten Sumenep. Untuk mencapai tujuan ini, terdapat beberapa masalah yang nampak di dalam menerapkan strategi kawasan wisata kesehatan yaitu lemahnya institusi pariwisata dan sumberdaya manusia, kurangnya tingkat partisipasi masyarakat dan belum optimalnya penggunaan lahan. Metodologi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melalui diskusi kelompok fokus, analisis kebutuhan seluruh pemangku kepentingan, dan mengembangkan pendekatan sistem melalui kuesioner dan wawancara mendalam dengan semua pemangku kepentingan, misalnya institusi pemerintah dan dengan teknik prospektif. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa beberapa kriteria seperti konservasi dan pemeliharaan, dampak negatif minimum, dan kenyamanan pengunjung menunjukkan nilai positif. Sedangkan kriteria pada pengaruh terhadap perekonomian lokal dan pemberdayaan masyarakat menunjukkan nilai negatif. Fenomena ini terjadi karena zonasi wisata masih baru. Sehingga masih dibutuhkan cara yang strategis untuk mencapai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

**Kata-kata kunci** : ditulis dengan huruf kecil kecuali singkatan, masing-masing dipisahkan dengan koma, (maksimum terdiri atas 6 kata).

## Abstract

*The objective of this community services is to design strategy of health tourism which combines social, ecological and economic values in tourism development at Giliyang Island, Sumenep regency. To achieve the objective, there are several problems that faced by implementation area of health tourism strategy are the weakness of institutions and human resources, inadequate community participation and in-optimal use of area. The methodology used in this activity are focus group discussion (FGD) and stakeholder need analysis (SNA) and system approach that develop from questioners and deep interviews with all stakeholders for instance government officers and prospective techniques. The result shows that some criteria such as preservation-conservation, low negative impact and tourist satisfaction indicate positive value. Meanwhile impact on local economy and community empowerment criteria show negative value. These phenomenous happen because the tourism zone still under development. Therefore there is need a strategic strategy to achieve sustainable development of tourism.*

**Keywords** : written by using lower case (maximum 6 words)

## I. PENDAHULUAN

Saat ini terlihat adanya perubahan minat berwisata dari wisata massal (*mass tourism*) yang mengandalkan 5S (*sun, sea, sand, scenery, dan sex*) mengarah pada wisata berwawasan lingkungan (*environmentally sound tourism*) dan wisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*). Hal ini ditunjukkan dengan berubahnya pangsa pasar wisata internasional yang mengarah pada kegiatan wisata berwawasan lingkungan pada kawasan wisata alam Afrika dan Asia Pasifik (Dirawan, G.D. dan Darmawan, M.R., 2010).

Perubahan tersebut sebagai akibat *overvisitation* pada kawasan wisata yang telah dikenal sebelumnya di Eropa dan Amerika. Keadaan ini juga diakibatkan oleh munculnya kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata buatan (*artificial tourism zone*) yang

mengubah lansekap alam dan merusak lingkungan alamiah.

Perubahan kecenderungan minat wisata dunia tersebut melahirkan konsep baru berwisata yang dikenal dengan wisata pedesaan (*village tourism*), yang dinyatakan sebagai konsep pariwisata di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, seringkali di desa-desa terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat (Inskeep, E, 1991).

Wisata kesehatan menjadi opsi masyarakat perkotaan atau urban yang ingin menikmati waktu luang (*leisure*) untuk mengembalikan kebugaran mereka dikarenakan aktifitas padat mereka. Wisata kesehatan lebih berkaitan dengan *leisure*, relaksasi, dan juga ada nilai tradisi budaya lokal di dalamnya. Dengan demikian, wisata kesehatan yang dikembangkan adalah wisata

yang lebih mengarah pada menjaga, relaksasi dan membangkitkan kebugaran. Oleh karena itu wisata kesehatan ini disebut juga wisata kebugaran (*wellness tourism*).

Wisata kesehatan yang dikembangkan memiliki ciri khas natural dan holistik, merupakan bentuk integrasi antara faktor alam (laut dan iklim), atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung pariwisata dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Kegiatan ini diaplikasikan sebagai program pengabdian kepada masyarakat (PPM) skim Program Kemitraan Wilayah (PKW) pada kawasan Pulau Giliyang yang berada di Kec. Dungkek Kab. Sumenep.

Pulau Giliyang adalah salah satu pulau yang berpenghuni dari 48 jumlah pulau berpenghuni dan satu di antara total 126 pulau di Kab. Sumenep. Secara administratif, Pulau Giliyang termasuk wilayah Kec. Dungkek, Kab. Sumenep, Jawa Timur. Ibukota Kec. Dungkek sendiri berada di daratan Pulau Madura. Pulau Giliyang dengan luas 9,21 km<sup>2</sup> (921.2 ha) terdiri dari 2 desa, yakni Desa Banraas dan Desa Bancamara. Untuk mencapai lokasi ditempuh dengan perjalanan laut dari Pelabuhan Dungkek menggunakan perahu motor milik nelayan yang melayani pelayaran menuju Giliyang ke dermaga Bancamara (gbr. 1).



**Gambar 1.** Perahu nelayan bersandar di Pelabuhan Bancamara

Penduduk di Pulau Giliyang sebagian besar bekerja di sektor perikanan, di samping ada juga yang menjadi PNS, guru, pedagang, dan petani. Mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan jaring dan pancing bergantung pada musim tangkap di perairan Sumenep. Pada saat cuaca buruk, nelayan tidak melaut dan beralih ke lahan perkebunan atau peternakan. Petani ladang yang ada di Pulau Giliyang rata-rata menanam jagung, palawija, tanaman pakan ternak, tanaman bahan jamu Madura, cabe, tomat, srikaya, dan siwalan. Ternak yang biasa dipelihara di Pulau Giliyang adalah Sapi Madura, Kambing, Bebek, dan Ayam.

Kehadiran wisatawan (khususnya ekowisatawan) ke tempat-tempat yang masih alami ini memberikan peluang bagi penduduk setempat untuk memperoleh penghasilan alternatif. Misalnya, menjadi pemandu wisata, membuka *homestay* atau *eco-lodge* (pondok wisata), warung dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan wisata. Peluang usaha ini dapat meningkatkan kesejahteraan atau kualitas hidup mereka baik materiil dan spirituil maupun kultural dan intelektual. Di samping berbagai dampak yang dinilai positif, terdapat

pula dampak yang tidak diharapkan. Misalnya, kekuatan akan makin rusaknya lingkungan hidup oleh pembangunan pariwisata yang bersifat eksploitatif terhadap sumber daya alam, kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat, dan timbulnya ketimpangan ekonomi akibat akses yang tidak sama terhadap sumber daya alam.

## II. SUMBER INSPIRASI

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa dampak langsung terhadap masyarakat setempat. Kegiatan pariwisata bisa menjadi *energy trigger* yang membuat masyarakat mengalami metamorfosis dalam berbagai aspek. Sejalan dengan dinamika, perkembangan pariwisata berkembang ke arah *sustainable tourism* yaitu pengembangan kepariwisataan yang berupaya menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata kepulauan. Salah satu alternatifnya adalah pengembangan wisata kesehatan untuk pembangunan kawasan pulau yang berkelanjutan di bidang pariwisata.

Pengembangan wisata kesehatan sebagai salah satu produk wisata alternatif dapat menjadi motor bagi pembangunan kepulauan yang berkelanjutan jika dikelola dengan prinsip-prinsip: (1) Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) Mendatangkan keuntungan bagi penduduk lokal, (3) Mendorong peran serta dan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan wisata, (4) Memberikan peranan efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan dan penduduk setempat, dan (5) Mendorong pengembangan kewirausahaan masyarakat lokal.

Terdapat dua konsep yang utama dalam revitalisasi Pulau Giliyang sebagai kawasan wisata kesehatan yaitu sebagai berikut.

1. *Akomodasi*. Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan/ atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk (*homestay*).
2. *Atraksi*. Seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai bentuk partisipasi aktif. Hal ini dilakukan melalui kegiatan: kursus tari, bahasa, kegiatan pertanian, dan sebagainya.

Revitalisasi Pulau Giliyang sebagai kawasan wisata kesehatan haruslah direncanakan dengan hati-hati agar dampak yang kemungkinan bisa timbul dapat dikontrol. Ada 3 pendekatan dalam pengembangan suatu pulau menjadi kawasan wisata kesehatan (Sekartjarini, S. 2004). Ketiga pendekatan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Interaksi tidak langsung*. Model pengembangan didekati dengan cara bahwa dua desa di Pulau Giliyang mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi misalnya melalui penulisan buku-buku

tentang keunikan desa (klimatologi, hidrologi, keadaan fisik pulau), kehidupan desa (kependudukan, sosial budaya dan kelembagaan), arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, dan ekosistem dan sumberdaya hayati;

- b. *Interaksi setengah langsung*. Bentuk-bentuk *one day trip* yang dilakukan oleh wisatawan, berkegiatan bersama penduduk semisal upaya pelestarian ekosistem pesisir dan laut, kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya. Prinsip model ini adalah wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan masyarakat desa;
- c. *Interaksi langsung*. Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal atau bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa di kawasan tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat setempat.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam penentuan kriteria sebuah wilayah dapat masuk ke dalam kategori kawasan wisata kesehatan. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Atraksi wisata*, yaitu semua hal yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di suatu kawasan;
2. *Jarak tempuh*, yaitu jarak tempuh dari kawasan desa wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota propinsi dan/ atau jarak dari ibukota kabupaten;
3. *Besaran kawasan*, menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu wilayah;
4. *Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan*, merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan khusus pada komunitas kawasan. Perlu dipertimbangkan pula agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada; dan
5. *Ketersediaan infrastruktur*, meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, sinyal telepon, dan sebagainya.

Masing-masing kriteria digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu kawasan untuk kemudian menentukan apakah suatu wilayah akan menjadi pulau dengan tipe berhenti sejenak, tipe *one day trip* atau tipe tinggal inap.

Untuk dapat menjabarkan kawasan wisata kesehatan sebagai konsep pengembangan wilayah, maka diperlukan model pengembangan kawasan yang terintegratif dan holistik dengan melibatkan kesatuan visi dari seluruh *stakeholder*-nya. Sehingga dalam mengembangkan sebuah daerah tujuan wisata (ODTW), wisata kesehatan dapat berperan aktif untuk memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam pengembangan kawasan wisata. Fokus utama dari pengembangan model wisata kesehatan tersebut didasarkan atas potensi dasar

kepariwisataan di mana kelestarian alam dan budaya lokal dikedepankan, dengan tidak mengembangkan wisata dan infrastruktur yang bersifat massal.

#### A. Aspek fisik pengembangan kawasan wisata

Pembangunan beberapa fasilitas fisik di Pulau Giliyang sebagai kawasan wisata kesehatan telah dilakukan oleh Pemkab Sumenep. Pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah kawasan melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar yang khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi. Beberapa pendekatan fisik yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Membangun sejumlah pondok wisata (*ecolodge*) yang memiliki nilai budaya dan arsitektur Madura yang khas. Hal ini dilakukan sebagai sarana penginapan ekowisatawan untuk menikmati keindahan lokasi wisata di Pulau Giliyang dengan fasilitas berstandar resor minimum dan kegiatan budaya lain;



Gambar 2. Fasilitas pondok wisata di Desa Banraas

- b. Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi di dalam kawasan Pulau Giliyang yang dioperasikan oleh penduduk di dua desa (Bancamara dan Banraas) sebagai industri skala kecil (gbr. 3). Aset wisata di Pulau Giliyang sangat beragam antara lain: titik oksigen tertinggi yakni 21,5% atau 215.000 ppm, batu cangge di bagian timur pulau, gua alam (7 gua di desa Banraas dan 3 gua di desa Bancamara), dinding batuan karang yang membentang di bagian barat daya, selatan, dan timur pulau untuk spot memancing, serta keindahan panorama pantai.



Gambar 3. Mode transportasi ekowisatawan di Pulau Giliyang

## B. Pengembangan desa wisata

Desa wisata adalah suatu daerah tujuan wisata, disebut pula sebagai destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, dan aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori (Victoria br. Simanungkalit, dkk, 2016: 20), di mana penjelasannya adalah sebagai berikut.

- a. *Desa wisata embrio*: desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat/desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata;
- b. *Desa wisata berkembang*: desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat/desa untuk pengelolaannya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung; dan
- c. *Desa wisata maju*: desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis) serta adanya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

Untuk dapat dikategorikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa syarat utama sebagai berikut.

- a. Memiliki persyaratan sebagai sebuah destinasi pariwisata sebagaimana diatur dalam UU No. 10 tahun 2009;
- b. Kegiatan pariwisata berbasis pada sumber daya perdesaan;
- c. Kegiatan melibatkan partisipasi aktif wisatawan dalam kehidupan perdesaan;
- d. Lebih berorientasi pada kegiatan rekreasi luar ruang (*outdoor recreation*);
- e. Sebesar-besarnya mendayagunakan sumber daya manusia lokal;
- f. Memberikan penghargaan besar pada budaya dan kearifan lokal;
- g. Menyediakan akses yang memadai baik akses menuju ke destinasi eksternal maupun internal di dalam desa wisata itu sendiri; dan
- h. Memiliki komunitas yang peduli pada pariwisata.

Desa wisata kesehatan adalah generasi baru bentuk desa wisata. Desa wisata kesehatan telah memasukkan konsep ekonomi hijau yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial dengan cara mengurangi risiko ekonomi dan eksploitasi sumber daya yang sudah sangat terbatas. Konsep ini akan menjamin keberlangsungan kehidupan desa wisata kesehatan itu sendiri karena jenis wisata yang akan ditawarkan adalah wisata yang tidak merusak lingkungan namun justru memperbaikinya.

Dengan pengertian ini maka desa wisata kesehatan

dapat didefinisikan sebagai pengembangan desa wisata berbasis model pemberdayaan komunitas lokal dengan produk utama mengacu pada prinsip-prinsip pelestarian lingkungan alam, ekonomi, dan sosial budaya setempat. Penggunaan kata “kesehatan” mensyaratkan para pengelola dapat mengombinasikan kegiatan-kegiatan pariwisata dengan kegiatan produksi dan pelestarian alam dan budaya didukung dengan penerapan praktik pariwisata ramah lingkungan.

Mengacu pada pengertian-pengertian tersebut, maka prasyarat desa wisata kesehatan adalah:

- a. Memenuhi semua persyaratan sebagai desa wisata;
- b. Memiliki komitmen tinggi pada pengembangan pariwisata berbasis ekonomi hijau;
- c. Memiliki forum komunikasi masyarakat yang dapat mengomunikasikan pembangunan kepariwisataan dengan seluruh pemangku kegiatan; dan
- d. Memiliki produk-produk pariwisata berbasis pada pelestarian dengan menghindari jenis wisata massal (misalnya ekowisata, wisata budaya, wisata pusaka, dan wisata ekonomi kreatif).

Karena bentuk wisata pedesaan yang khas, maka diperlukan suatu segmentasi pasar tersendiri terhadap jenis wisatawan yang mengunjungi desa wisata. Terdapat beberapa tipe wisatawan yang akan mengunjungi desa wisata ini yaitu sebagai berikut.

1. *Wisatawan domestik*, terdapat tiga jenis pengunjung domestik yaitu:
  - a. Wisatawan atau pengunjung rutin, biasanya pengunjung wisata tinggal di daerah dekat desa tersebut. Motivasi kunjungan misalnya adalah mengunjungi kerabat, membeli hasil bumi, atau barang-barang kerajinan. Pada perayaan tertentu, pengunjung tipe ini akan memadati desa wisata tersebut.
  - b. Wisatawan dari luar daerah (luar propinsi atau luar kota) yang transit atau lewat dengan motivasi membeli hasil kerajinan setempat; dan
  - c. Wisatawan domestik, yang secara khusus mengadakan perjalanan wisata ke pedesaan dengan motivasi, misalnya, melihat keindahan alam.
2. *Wisatawan mancanegara*, umumnya wisatawan mancanegara ditandai dengan atribut:
  - a. Wisatawan yang suka berpetualang dan berminat khusus pada kehidupan dan kebudayaan di pedesaan. Umumnya wisatawan ini tidak ingin bertemu dengan wisatawan lainnya dan berusaha mengunjungi kampung di mana tidak begitu banyak wisatawan asing;
  - b. Wisatawan yang pergi dalam grup (di dalam suatu biro perjalanan wisata). Pada umumnya mereka tidak tinggal lama di dalam kampung dan hanya tertarik pada hasil kerajinan setempat;
  - c. Wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi dan hidup di dalam kampung dengan motivasi merasakan kehidupan di luar komunitas yang biasa dihadapinya.

Pengembangan konsep desa wisata kesehatan dinilai sangat efektif dalam rangka mengenalkan serta memberi peluang kepada masyarakat pedesaan untuk memahami esensi dunia kepariwisataan serta menikmati hasil dari kegiatan wisata itu sendiri. Bagi daerah atau kawasan yang memiliki karakteristik dan keunikan terutama sektor seni dan budaya serta kehidupan keseharian yang khas berlangsung di masyarakat lokal.

### III. METODE KEGIATAN

Kegiatan PPM skim PKW ini merupakan model pengabdian eksploratif yang menjabarkan dan menganalisis berbagai kriteria yang terkait dengan pengembangan konsep kawasan wisata kesehatan. Strategi pengembangan wisata kesehatan dirumuskan untuk dapat menghindari berbagai konflik kepentingan antar pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan untuk menjamin upaya keberlanjutan Pulau Giliyang sebagai destinasi wisata kesehatan di Kec. Dungkek – Kab. Sumenep yang menjadi *output* kegiatan PPM ini.

Terdapat tiga tahapan analisis yang dilakukan dalam pengembangan Pulau Giliyang sebagai kawasan wisata kesehatan, yaitu: (1) Mengidentifikasi faktor kunci, (2) Menentukan tujuan strategis dan kepentingan masyarakat lokal, dan (3) Mendefinisikan dan mendeskripsikan kawasan Giliyang ke depan sekaligus menentukan strategi prioritas sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat lokal dan implikasi bagi objek wilayah yang dikaji.

Melalui observasi untuk melihat berbagai kondisi fisik-kimia, biologis, sosial budaya dan infrastruktur pariwisata, seperti: sistem transportasi, akomodasi, komunikasi serta interaksi antar dua desa tersebut dengan TN. Baluran sebagai destinasi wisata utama. Di samping itu juga dilakukan:

1. *Focus group discussion* (FGD), merupakan suatu metode untuk mengumpulkan pendapat/ masukan secara intensif dari orang/ kelompok orang yang terkait dengan permasalahan tertentu (gbr. 4);



**Gambar 4.** FGD tim PKW dengan DKPPO dan DKP

2. *Teknik community need assesment* (CNA), berupa forum diskusi dan wawancara mendalam dengan masyarakat untuk memperoleh persepsi, pengetahuan dan kebutuhan di masyarakat.
3. *Difusi Ipteks*, kegiatan PPM skim IbW menghasilkan produk berupa penguatan bagi pelaku UMKM di daerah PKW yang dilanjutkan dengan pelatihan mengoperasikan peralatan yang dihibahkan oleh

pelaksana PPM skim PKW kepada masyarakat di Pulau Giliyang (gbr. 5).



**Gambar 5.** Kegiatan pelatihan difusi Ipteks kegiatan PPM skim PKW di Giliyang

#### A. Konsep dan prinsip dasar

Pengertian desa wisata berbeda dengan wisata desa. Desa wisata adalah desa yang menunjukkan tema produk pariwisata yang diutamakannya. Tema ini serupa dengan pilihan tema lain seperti desa industri, desa kerajinan, desa kreatif, dan desa gerabah. Sedangkan wisata desa adalah kegiatan wisata yang mengambil pilihan lokasi di desa, dan jenis kegiatannya tidak harus berbasis pada sumber daya pedesaan.

Wisata pedesaan (*village tourism*) adalah di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, seringkali di desa-desa terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat (Dirawan, G.D. dan Darmawan, M.R., 2006). Dengan merujuk pada definisi ini, terlihat bahwa wisata pedesaan menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi antara keseimbangan menikmati keindahan alam dan melestarikan kehidupan serta kesejahteraan penduduk setempat.

Berdasarkan uraian ini, maka model pengembangan kawasan wisata di Pulau Giliyang didasarkan pada kriteria penerapan konsep wisata kesehatan, yaitu: (1) Perlindungan terhadap kelestarian lingkungan dan budaya setempat, (2) Memberikan dampak negatif yang minimum, (3) Memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal, (4) Partisipasi aktif/ pemberdayaan masyarakat, (5) Pendidikan dan pembelajaran bagi wisatawan, dan (6) Memberikan kepuasan bagi wisatawan.

Merujuk pada kriteria ini, maka model pengembangan kawasan wisata kesehatan Pulau Giliyang dapat dibagi atas 5 sub-model, yaitu: (1) Sub-model kelestarian sumber daya alam, (2) Sub-model perekonomian lokal yang memperlihatkan jumlah penerimaan masyarakat yang didasarkan jumlah tenaga kerja, (4) Sub-model polusi yang memperlihatkan dampak minimum dari kegiatan wisata, dan (5) Sub-model wisatawan yang dinyatakan sebagai jumlah wisatawan termasuk di dalamnya aspek pendidikan dan pembelajaran.

#### B. Identifikasi objek wisata alam

Pulau Giliyang yang terbagi atas dua desa, yaitu Desa Bancamara dan Banraas berada di Kec. Dungkek

Kab. Sumenep (gbr. 6). Berdasarkan kondisi sumber daya alam (SDA), diketahui ada banyak potensi SDA yang ada di di Pulau Giliyang sebagai objek wisata meliputi SDA non hayati yaitu air, lahan, udara dan SDA hayati berupa keanekaragaman flora dan fauna (Tabel 1).



**Gambar 6.** Peta lokasi Pulau Giliyang, Kec. Dungkek – Kab. Sumenep, Jawa Timur

**Tabel 1.** Objek wisata alam

No.	Objek Wisata	Keterangan
1.	Camping ground	Lokasi perkemahan.
2.	Titik oksigen	Spot-spot di Pulau Giliyang dengan kandungan O <sub>2</sub> 21,5% / 215.000 ppm.
3.	Gua Mahakarya	Mempunyai ruang luas (800 m <sup>2</sup> ), terbagi 7 ruang dengan suasana cukup nyaman. Ornamen stalaktit & stalakmit bertebaran dalam ruang gua masih aktif dengan tetesan-tetesan air yang nantinya akan membentuk ornamen-ornamen baru.
4.	Gua Petapa Kelompong	Konon, dulunya sering dijadikan sebagai tempat bertapa oleh para leluhur.
5.	Fosil ikan paus besar berukuran 20 m di pesisir Banraas terdampar Okt 2010.	
6.	Batu Kundang	Berupa bukit yang memiliki bentuk seperti pilar menjulang tinggi, menjadi lokasi favorit untuk menikmati sunrise dan lokasi memancing.
7.	Gua Air	Berada di Desa Bancamara, merupakan gua dengan kedalaman ± 150 m. Dalam gua terdapat sumber mata air, yang meski berdekatan dengan pantai namun airnya tawar dan menyegarkan.
8.	Wisata Religi	- Makam Daeng Masalle (Makassar) di Bancamara, merupakan orang yang membat Pulau Giliyang; - Asta Bujel, makam Anjang Taruna, berada tepat di tengah antara dua desa Banraas dan Bancamara.
9.	Panorama Pantai	- Pantai Ropet dengan pasir putih yang menjadi satu dengan pelabuhan ikan; - Pantai Batu Kundang dengan panorama bebatuan karang yang menjorok ke laut; dan - Pantai Batu Cangge dengan hiasan batu menyerupai pilar yang menopang gunung batu di atasnya.
10.	Dermaga perahu	Pusat penjualan hasil perikanan dan spot melihat sunrise dan sunset.

#### IV. KARYA UTAMA

Untuk tujuan revitalisasi kawasan Giliyang sebagai destinasi wisata kesehatan di Kab. Sumenep, Tim PPM skim PKW Kec. Dungkek pada Tahun I (2017) telah melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut.

- o *Pembentukan Pokdarwis Sora Laksana*  
Pembentukan pengelola kawasan wisata kesehatan dengan nama "Kelompok Sadar Wisata Sora Laksana atau Pokdarwis Sora Laksana" (gbr. 7). Tim PPM skim PKW Kec. Dungkek - Kab. Sumenep memandang perlu ada pengelola kawasan konservasi untuk wisata kesehatan berbasis masyarakat. Tujuan dibentuknya Pokdarwis Sora laksana adalah untuk membantu tim PPM skim PKW Kec. Dungkek dalam melindungi sistem sosial-ekologi, meningkatkan status sosial-ekonomi masyarakat lokal, mengembangkan wisata kesehatan berbasis masyarakat, dan mendorong pelestarian budaya tradisional masyarakat Gili Iyang. Pengelolaan kawasan konservasi, dalam pandangan tim PKW Kec. Dungkek adalah cara yang efektif untuk melindungi keanekaragaman hayati, mendukung pengelolaan kawasan, dan peningkatan ekonomi melalui aktivitas pariwisata berkelanjutan.



**Gambar 7.** Tim PPM skim PKW Kec. Dungkek dengan Pokdarwis Sora Laksana

- o *Konservasi ekosistem hutan mangrove*  
Perairan di sekitar Pulau Gili Iyang yang banyak membawa material organik dari daratan, sangat bermanfaat bagi kehidupan ekosistem hutan mangrove. Selain itu, posisi Pulau Gili Iyang yang berhadapan langsung dengan Laut Jawa berperan dalam aktivitas perikanan dan kelautan bagi Kab. Sumenep. Namun sebagian dari wilayah mangrove dan hutan pantai banyak yang mengalami kerusakan, baik karena alam maupun aktifitas manusia. Untuk itu, Tim PKW Kec. Dungkek-Kab. Sumenep mengadakan konservasi ekosistem hutan mangrove bersama anggota kelompok Pokdarwis Sora Laksana, pelajar, dan stakeholder Pulau Gili Iyang (gbr. 8). Tujuan jangka panjangnya, adalah untuk melindungi seluruh sistem sosial-ekologi, meningkatkan status sosial-ekonomi masyarakat lokal, dan mengembangkan wisata kesehatan

berbasis konservasi mangrove. Tujuan konservasi mangrove adalah untuk melindungi keanekaragaman hayati dan mendukung pengelolaan perikanan berkelanjutan dan peningkatan ekonomi nelayan.



**Gambar 8.** Penanaman bibit mangrove di Pantai Ropet, Banraas - Giliyang

○ *Rehabilitasi hutan pantai*

Hutan pantai memberikan perlindungan terhadap badai, angin, dan terpaan garam, meningkatkan keragaman hayati dari lingkungan pantai, serta memberikan perlindungan terhadap bahaya tsunami. Jenis vegetasi pantai yang ditanam meliputi bibit: Pohon bakau (*Rhizophora mucronata*), Ketepeng (*Termi-nasa cotapa*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*), pandan (*Pandanus tectorius*), Keben (*Barringtonia sp.*), dan pohon kelapa (gbr. 9).



**Gambar 9.** Penanaman bibit hutan pantai di Pantai Batu Kondang, Bancamara - Giliyang

○ *Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir*

Salah satu kondisi yang dialami UMKM bidang kelautan dan perikanan di Pulau Giliyang adalah lemahnya pemanfaatan teknologi dalam produksi. Umumnya nelayan dan kelompok masyarakat pengolah ikan melakukan proses penanganan pasca panen dan pengolahan hasil-hasil olahan perikanan secara terbatas dan tradisional. Pemanfaatan ikan-ikan ekonomis rendah dan ikan hasil tangkapan samping masih belum optimal. Sebagian besar ikan-ikan tersebut masih diolah secara sederhana menjadi produk olahan tradisional, seperti: ikan asin, ikan pindang, dan ikan kering, sehingga belum memiliki nilai jual tinggi. Peralatan yang masih sederhana merupakan salah satu faktor yang membatasi pelaku usaha, khususnya UMKM bidang perikanan untuk melakukan proses produksi secara lebih cepat dan

menghasilkan mutu yang lebih baik. Untuk itu, tim PPM skim PKW Kec. Dungkek – Kab. Sumenep memberikan bantuan peralatan (gbr. 10) untuk mendukung kelancaran proses produksi. Tujuannya adalah agar para pelaku usaha dapat meningkatkan proses produksi sehingga dapat menghasilkan produk perikanan yang kompetitif baik dalam hal kualitas maupun kuantitasnya.



**Gambar 10.** Hibah peralatan kepada UMKM bidang perikanan, Bancamara - Giliyang

○ *Penguatan infrastruktur wisata*

Suatu obyek wisata, harus mempunyai lima unsur penting, yaitu: daya tarik, prasarana wisata, sarana wisata, infrastruktur, serta masyarakat, lingkungan, dan budaya. Terkait infrastruktur wisata, Tim PPM skim PKW Kec. Dungkek telah memperbaiki akses jalan di sekitar lokasi pondok wisata (gbr. 11).



**Gambar 11.** Perbaikan infrastruktur di lokasi sekitar pondok wisata

○ *Pembangunan PLTS hybrid dengan tenaga Diesel*

Pemanfaatan sumber energi terbarukan menjadi alternatif pengadaan energi listrik di Pulau Giliyang. Energi yang bersumber dari sinar matahari (*solar cell*) sangat tepat diaplikasikan di desa Bancamara dan Banraas yang belum terjangkau aliran listrik dari PLN. Tim PKW Kec. Dungkek telah berhasil membuat prototype pembangkit listrik tenaga surya (PLTS). Sebagai sebuah prototype, telah dibuat 2 unit masing-masing dengan kapasitas 100 watt peak (WP) untuk penerangan jalan dan PLTS hybrid dengan PLTD untuk kebutuhan listrik di TPQ Ar-Rahman, Desa Bancamara - Giliyang (gbr. 12).



**Gambar 11.** Hibah peralatan PLTS hybrid dengan PLTD di TPA Ar-Rahman

o *Pelatihan untuk penguatan ekonomi kreatif*

Pengembangan minabisnis komoditas ikan laut hasil penangkapan diidentifikasi menurut volume fisik yang jelas. Garis besar kegiatan yang dilakukan oleh tim PKW Kec. Dungkek meliputi pelatihan usaha berbasis komoditas ikan hasil penangkapan di laut, penyediaan mina-input pasca tangkap, dan pengolahan serta penyuluhan (gbr. 12). Pembinaan teknis meliputi diversifikasi produk, manajemen finansial, dan strategi pemasarannya. Pembinaan pengembangan usaha perikanan tangkap, menyangkut peningkatan kemampuan mengelola usaha dan melaksanakan kemitraan dengan pedagang, usaha pengolahan pangan dilakukan melalui pembinaan kelompok usaha bersama (KUB) ke arah terbentuknya forum komunikasi minabisnis (FORKAM), pelatihan kewirausahaan, dan peningkatan kemampuan pelaku usaha minabisnis sebagai pusat konsultasi dan pelayanan minabisnis. Pelatihan juga dilaksanakan untuk pengembangan industri kreatif mandiri melalui program pendampingan di Kec. Dungkek – Kab. Sumenep.



**Gambar 12.** Pelatihan ekonomi kreatif dengan pendekatan triple helix: PT (tim PPM), Pemkab Sumenep, & masyarakat (Pokdarwis Sora Laksana)

## V. ULASAN KARYA

Kawasan pesisir dengan sumber daya alamnya telah menjadi tumpuan bagi pengembangan ekonomi bangsa. Ekosistem hutan pantai dan hutan mangrove di kawasan pesisir memiliki fungsi ekologis dan ekonomi. Pengelolaan sumber daya pesisir pada prinsipnya adalah proses pengelolaan terhadap seluruh komponen dari

ekosistem mangrove dan pantai termasuk manusia dengan berbagai aspek sosial dan ekonominya. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan sumber daya alam pesisir harus dilakukan dengan pendekatan terpadu. Pengelolaan sumberdaya pesisir termasuk upaya konservasinya haruslah dipandang sebagai satuan sistem yang utuh, sementara keberadaan dan keberlanjutan sumber daya alam pesisir sangatlah ditentukan oleh komponen manusia dan keputusan dari para pengambil kebijakan.

Konsep pengembangan bentuk wisata kesehatan merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek-aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Penguatan kawasan wisata kesehatan yang telah dan akan dilakukan oleh tim PKW Kec. Dungkek – Kab. Sumenep adalah penguatan aspek kewilayahan kawasan wisata kesehatan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman flora dan fauna serta ekosistemnya. Beberapa hal yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- (a) *Sosialisasi*, yakni penyebaran nilai atau materi kepada individu-individu (pelaku, ekowisatawan dan masyarakat lokal) agar mempunyai pengetahuan, pengertian dan pemahaman sesuai dengan yang diharapkan;
- (b) *Optimalisasi*, artinya materi yang ditransformasikan diharapkan dapat dipahami, diketahui, diyakini dan dilaksanakan secara maksimal;
- (c) *Revitalisasi*, artinya penguatan dilakukan sebagai upaya peningkatan agar mempunyai kualitas yang diharapkan;
- (d) *Pembaharuan*, suatu perubahan yang baru dan berbeda dengan sebelumnya untuk menjadi lebih baik dan meningkat sesuai dengan standar yang diinginkan;
- (e) *Pengembangan*, yaitu mengembangkan SDM terhadap upaya konservasi terhadap ekosistem kawasan; dan
- (f) *Pencegahan*, dilakukan untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan yang dapat timbul akibat adanya kegiatan wisata kesehatan.

## VI. KESIMPULAN

Kawasan pesisir dengan keanekaragaman hayatinya jika dikelola dengan optimum bisa menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan pendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan usaha pedesaan. Untuk itu, sinergis dalam dukungan antara pemerintah (Pusat dan Daerah, Propinsi dan Kabupaten), serta pemangku kepentingan yang lain menjadi kunci utama keberhasilan pengembangan kawasan dengan usaha minabisnisnya. Sebagai kawasan yang terintegrasi, harmonisasi merupakan kata kunci dalam pengembangan wilayah sehingga berhasil sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan. Dukungan daerah yang konsisten, misalnya dalam kegiatan PPM skim PKW, menjadi hal yang mutlak sebagai wujud keikutsertaan perguruan tinggi dalam akselerasi

pembangunan kawasan pesisir sehingga mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan.

Sektor perikanan dan kelautan di Pulau Giliyang dengan keberadaan hutan mangrove dan hutan pantai memiliki prospek ekonomi dan pariwisata. Penetapan Pulau Giliyang sebagai kawasan wisata kesehatan, menjadi dasar kerja Tim PKW Kec. Dungkek – Kab. Sumenep Hal ini sebagai upaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal di Kab. Sumenep yang dilaksanakan untuk mendukung pencapaian “Sasaran dan Program Pembangunan Daerah” sebagaimana tercantum dalam RPJMD Kab. Sumenep 2016 – 2021 khususnya bidang “Kelautan, Perikanan dan Pariwisata.

Untuk mendukung penetapan kawasan wisata kesehatan di Pulau Giliyang - Kab. Sumenep, tim PKW Kec. Dungkek telah melaksanakan beberapa kegiatan, antara lain: (1) Pembentukan Pokdarwis Sora laksana, (2) Konservasi ekosistem hutan mangrove, (3) Rehabilitasi hutan pantai, (4) Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir, (5) Pembangunan infrastruktur wisata kesehatan, (6) Pembangunan pembangkit listrik skala kecil, dan (7) Pelatihan untuk penguatan Pokdarwis Sora Laksana.

## VII. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Revitalisasi kawasan Pulau Giliyang sebagai wisata kesehatan dinilai sangat efektif dalam rangka mengenalkan serta memberi peluang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk memahami esensi dunia pariwisata serta menikmati hasil kegiatan kepariwisataan tersebut. Bagi daerah seperti halnya Desa Bancamara dan Banraas yang memiliki karakteristik dan keunikan terutama dalam keseharian masyarakat desa, konsep ini sangatlah bermanfaat.

Ada beberapa keuntungan dalam penetapan Pulau Giliyang sebagai kawasan wisata kesehatan. Manfaat tersebut di antaranya sebagai berikut.

- o Dengan adanya wisata kesehatan, maka pengelola harus menggali dan mempertahankan nilai-nilai adat budaya yang telah berlangsung selama bertahun-tahun di wilayah tersebut. Lestarinya nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang unik sebagai *way of live* yang eksotis menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk datang berkunjung;
- o Dengan penetapan kawasan Pulau Giliyang sebagai tujuan wisata kesehatan maka masyarakat dari dua desa yang umumnya memiliki kemampuan ekonomi kurang, dapat berperan aktif dalam keberlangsungan konsep desa wisata kesehatan. Hal ini dapat menimbulkan lahan-lahan pekerjaan baru serta pemberdayaan masyarakat desa akan semakin lebih intensif.
- o Masyarakat desa di wilayah Pulau Giliyang dituntut untuk lebih bersahabat dengan alam sekitar. Lingkungan yang asri, pohon-pohon yang rindang dan terawat merupakan salah satu komponen daya tarik pariwisata.

## VIII. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pembangunan dan Perencanaan Daerah Kabupaten Sumenep, 2015, **Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumenep**.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2015, **Kabupaten dalam Angka**, ISSN: 0215.5710, Katalog BPS : 1102001.3501.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2015, **Kecamatan Dungkek dalam Angka 2015**, Nomor Katalog: 1102001.3501110.
- Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Sumenep, 2015, **Daya Tarik Wisata Kab. Sumenep**, booklet yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep, 2014, **Profil Potensi Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep**.
- Dirawan, G.D. dan Darmawan, M.R., 2015, **Pola Dasar Pengembangan Pariwisata**, Laporan Proyek Kerjasama Dinas Pariwisata Kab. Polmas dan Universitas Negeri Makassar, Polewali.
- Inskip, E., 1991, *Tourism Planning an Integrated Sustainable Development Approach*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013, **Pengembangan Kawasan Minapolitan**, Sekretariat Jenderal KKP, Jakarta.
- Nota Kesepahaman antara Kementerian Kesehatan RI dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012, tentang **Wisata Kesehatan (Health Tourism)**, No.: 412/Menkes/SKB/XI/2012 dan No.: NK/30/PW.202/MPEK/2012.
- Nuryanti, Wiendu., 2013, *Concept, Perspective and Chalenges in Ecotourism*, makalah pada Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pemerintah Kab. Sumenep, 2015, **Profil Kelurahan 2015**, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Sumenep.
- Pemerintah Kab. Sumenep, 2015, **Profil Dinas Kelautan dan Perikanan**, didownload pada laman <http://www.dkp.Sumenepkota.go.id>.
- Pemerintah Kabupaten Sumenep, 2015, **Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016 – 2021**, Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep No. 10 Tahun 2015;
- Sekartjarini, S. 2004 b. **Ekowisata: Konsep Pengembangan dan Penyelenggaraan Pariwisata Ramah Lingkungan**, dalam Seri Ekowisata. IdeA, Jakarta.
- Wiyono, Maridi, 2009, **Pengelolaan Hutan Mangrove dan Daya Tariknya sebagai Objek Wisata di Kab. Sumenep**, Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 7, No. 2, Mei 2009, ISSN : 1693-5241.

### IX. PENGHARGAAN

Atas terselesaikannya kegiatan PPM skim PKW pada tahun I (2017), tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang berjasa dalam ikut membantu kelancaran kegiatan ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Dit. Litabmas), Ditjen Dikti, Kemendikbud di Jakarta;
2. Pemerintah Kabupaten Sumenep beserta segenap jajarannya yang telah ikut membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan;
3. Direktur Politeknik Negeri Malang yang membantu terlaksananya kegiatan;
4. UPT. P2M Politeknik Negeri Malang yang telah membantu kelancaran administrasi pelaksanaan PPM skim IbW;
5. P3M STKIP PGRI Sumenep yang telah menyiapkan mahasiswa KKN di lokasi PPM skim PKW ini; dan
6. Ketua Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang beserta segenap jajarannya yang telah membantu ijin pemakaian bengkel dalam pembuatan alat.